

REKAM

JURNAL
FOTOGRAFI
TELEVISI

VOLUME 02 No. 1 Februari 2007

2

B.3



DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Daftar Redaksi	2
Daftar isi	3
Bingkai	5
Membaca Kompleksitas Seni Fotografi Pertunjukan Arif Eko Suprihono	9
Kiat Merebut Pirsawan M. Suparwoto	25
Tranvestis di Televisi Endang Mulyaningsih	41
Esai Foto, Sebuah Foto Jurnalistik yang Subjektif Pamungkas WS	53
Rana-Menikmati Simbol dalam Foto Karya Edial Rusli Irwandi - Kusri	69
Ilustrasi Kreatif dalam Media Promosi di Indonesia : GambarTangan, Fotografi, dan Digital Imaging Mahendradewa Suminto	81
Transformasi Sistem Koordinat Warna dalam Tinjauan Algoritma Samuel Gandang Gunanto	97
Editor, “Koki” Program Televisi Roni Edison	113
Register Fotografi sebagai Variasi Bahasa Zulisih Maryani	121
Biodata Penulis	141
Format Penulisan	144

Membaca Kompleksitas Fotografi Seni Pertunjukan

Arif Eko Suprihono

Abstrak

Photographing a performing art is not as easy as pressing the release of the camera. Indeed, there are complexity studies that could be found in a performing art. There are arts of staging, music directing as far, the interpretation of the scene that shown. Because of that, a photographer should have the capability to read and discovering the total meaning of a performing art.

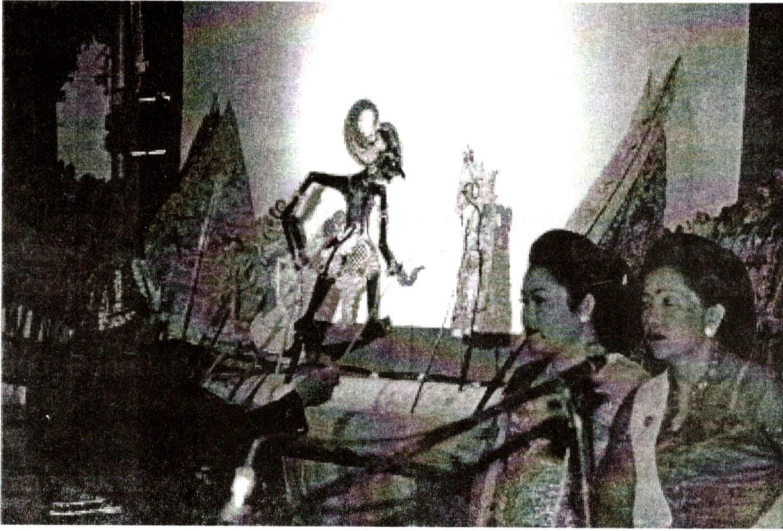
Kata kunci: pertunjukan, panggung, fotografi, makna, dokumentasi

Pendahuluan

What does one look for in photographs and why do we look at certain photographs more than others? Why are some boring while others transcend the cursory glance to become an aesthetic object? Most photographs communicate the information they contain almost too immediately. They are universally understood, are high in "human interest" and require little or no further explicatio (Jonathan Bayer, 1977: 9).

Artikel ini dimaksudkan untuk membahas kompleksitas dokumentasi seni pertunjukan pada sisi muatan yang terkandung dalam karya fotografi. Dengan menguraikan komponen estetis dan faktualitas yang terbaca diharapkan dapat diperoleh informasi lebih lengkap tentang nilai penting pendokumentasian karya pementasan. Cakupan yang diharapkan dapat diungkap adalah seni pertunjukan wayang kulit, tari, dan musik dengan segala keunikan penampilan di atas panggung.

Karya fotografi ini ditempatkan sebagai salah satu contoh dokumentasi seni pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta. Dalam foto ini pemotret bermaksud menyajikan rekaman kejadian yang



Gb. 1. Pagelaran Wayang Kulit

memaparkan informasi, sebuah adegan *jejer* Kayangan Jonggring Saloko, tempat Bima menghadap Batara Guru. Adegan ini merupakan bagian/*scene* dari pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yang disajikan oleh dua orang dalang berbeda generasi, dengan mengambil lakon Pandu Swarga.

Kehadiran Bima di kerajaan para dewa, bagi beberapa peminat seni pedalangan segera dapat diketahui, bahwa Bima mempertanyakan keberadaan Pandu (ayah dari para ksatria Pandawa), apakah setelah *surut ing kasedan jati* sudah mendapatkan tempat yang layak. Sebagai bagian dari cerita pewayangan yang sangat menarik, adegan ini dapat memberikan informasi lain di luar dimensi estetis wayang kulit. Bima sebagai tokoh objektif pewayangan, digambarkan antara lain dengan karakteristik tidak pernah bicara dengan bahasa *krama alus*, meskipun sedang menghadap para dewa atau tokoh yang lebih tua. Bima dalam setiap kesempatan *adegan jejer* tidak pernah duduk, apalagi *sila marikelu*, tetapi berdiri.

Dalam lakon ini diuraikan keinginan Bima untuk mengetahui nasib orang tuanya setelah mati. Apakah sebagai raja Astina, Pandu sudah diterima di *swargaloka*. Kenyataannya, Batara Guru masih menghukum Pandu dan tidak masuk di surga karena beberapa pertimbangan kesalahan yang diperbuat pada masa hidup. Bahkan Bima sebagai manusia biasa pada saat datang di kayangan tanpa meminta izin kepada para dewa juga dianggap salah, apalagi kenyataannya Bima mempertanyakan otoritas dewa dalam menetapkan kebijakan pemberian surga bagi Pandu, dan oleh karena pertimbangan

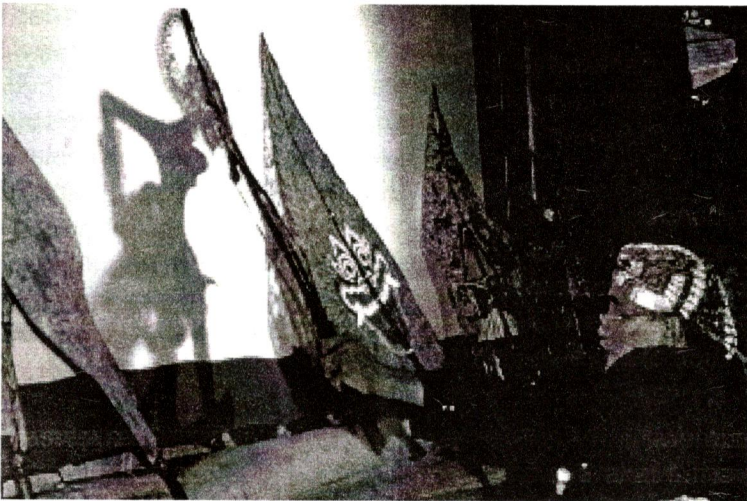
penguasa *kadhewatan* harus masuk ke dasar *kawah Candradimuka* sebagai ujian sekaligus hukuman. Sang Hyang Pramesti Batara Guru menanggapi kehadiran Bima ke Jonggring Saloko layak untuk ditolak sehingga harus kembali ke *marcopodo*. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan Bima. Sekali langkah terayun untuk mendapatkan tujuan kepergiannya, sudah dipertimbangkan masak dan dilandasi tekad kuat untuk berhasil, meskipun harus mempertaruhkan nyawa dan menanggung panasnya kubah lava pijar. Bima masuk ke dalam kawah *Condroidimuka*, melihat ke setiap sudut wilayah, dan ternyata tidak menemukan Pandu. Sebagai wujud kesadaran diri atas perlakuan tidak adil dari penguasa yang semestinya bertindak melindungi dan jujur terhadap *titah sawantah*, Bima bertekad mati melawan betara Brama, Yomodipati, dan Penyarikan. Bima menang perang karena prinsip kebenaran, kejujuran, dan kebulatan tekad untuk berhasil.

Persilangan pendapat antara Bima dan para dewa memuncak dengan perang. Kebenaran harus dipertahankan, dan di sisi lain prinsip kekuasaan atas otoritas kayangan harus dihormati. *Kemandhen* Batara Guru harus dipergunakan untuk membuat Bima kembali ke Amarta, karena pada kenyataannya Bima mampu menanggung ujian dan menang dalam peperangan melawan para dewa. Melihat kenyataan demikian, Narado, patih kayangan tidak sependapat dengan penguasa. Ada *arrogance* penguasa yang terjadi di lingkungannya. Sebagai pelindung masyarakat, Narado merasa perlu dan penting untuk membela nasib dan hak Bima, meski berujung pada "pemutusan hubungan kerja" sebagai *warongko dalem* Jonggring Saloko dan harus turun ke *marcopodo*.

Narasi adegan di *kayangan* ini secara panjang dan lebar mengungkap konsep "dosa turunan" yang didiskusikan secara kontroversial antara Sang Hyang Kaneka Putra dan Sang Hyang Jagad Noto. Pemerhati dan penikmat seni pedalangan memahami benar bahwa pelajaran berharga sedang digelar di hadapan mata mereka. Dalam mengikuti pemaparan kasus adegan ini, masyarakat menginterpretasikan kehidupan nyata, dan menyimpulkan bahwa di tingkat kehidupan sehari-hari sering terjadi seperti itu. Pada saat masyarakat menanyakan kebenaran suatu masalah, ternyata di sisi lain memandang secara berbeda dan bahkan sebagai solusinya adalah skenario tunggal, kebenaran publik dibenturkan dengan kekuasaan pemegang otoritas publik yang memang memiliki *power* untuk menentukan "keadilan kebenaran" secara sepihak.

Keasyikan dan keseriusan mengamati sisi-sisi pemanggungan wayang kulit, pemotret sesungguhnya dihadapkan pada tantangan faktualitas ganda. Pertama, harus dapat mengemas informasi bagaimana lingkungan pementasan yang terjadi. Kedua, memberikan identifikasi secara cermat adegan-adegan terpilih dalam bingkai foto. Ketiga, mempertimbangkan makna dan isi informasi yang bisa diungkap kepada penikmat fotografinya. Keempat, mempertimbangkan potensi estetis yang secara optimal memberikan *aesthetics moment*, istilah yang dipergunakan untuk merujuk kebangkitan kondisi perasaan para penikmat dan pemerhati karya seni atas peristiwa yang indah dan menyenangkan (Soedjono, 2006:3).

Karya foto nomor satu, pemotret bermaksud menjadikan visual foto ini untuk memaparkan informasi model pemanggungan wayang yang menggunakan pola baru, di luar *setting* tradisi. Hal ini dapat dibuktikan antara lain dari posisi duduk para *waranggono* menghadap ke arah para *pengrawit* lainnya dan tampak sengaja membalikkan arah hadap tata panggung pergelaran wayang kulit tradisional. Gaya pemanggungan yang demikian pada awalnya dapat dimengerti sebagai wujud kreatif inovatif dari para dalang guna mengantisipasi kehidupan kesenian wayang saat menyesuaikan pengelolaan *setting* pergelaran untuk program acara televisi.



Gb. 2. Pentas wayang saat ulang tahun perkawinan emas Ki Dalang Sukiman Siswosugondo

Perubahan tata sajian demikian diyakini sebagai akibat rangsangan/tuntutan kreativitas pekerja televisi dalam upaya menghidupkan panggung pertunjukan wayang yang dikemas sebagai sajian program layar kaca. Struktur internal sajian seni pertunjukan tradisional menjadi permisif untuk campur tangan pihak pengelola siaran televisi, karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa popularitas para seniman tradisional menjadi sangat terangkat dan bahkan mempunyai jangkauan geografis penyebaran yang lebih luas (Suprihono, 2001:15). Dalam imaji karya foto tersebut subjek fotografi adalah seorang dalang tua yang dikenal dengan nama Ki Sukiman Siswosugondo dari Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul.

Visual karya fotografi yang kedua memberikan informasi profil Ki Dalang Sukiman Siswosugondo yang sedang menggerakkan tokoh Bima pada saat perang melawan kekuatan para dewa Junggring Saloko dalam bentuk api (gunungan). Penikmat wayang bisa memahami bahwa kedatangan Bima di kayangan tidak menjadikan berkenan para penguasa, karena dianggap sebagai tindakan tidak sopan mencampuri kekuasaan para dewa. Bentuk wayang gunung memiliki multifungsi dalam memvisualkan ide verbal dalang, api, air, hutan, udara, gunung, samudera, dan bahkan kubah lava pijar gunung berapi *Kawah Condrodimuko*.

Komponen Seni Pertunjukan

Sekurangnya ada tujuh unsur seni pertunjukan yang secara umum dipahami sebagai komponen penyangga kegiatan pertunjukan, yakni materi seni, pelaku seni, penonton, sumber dana, *stage* dan *property*, rias dan busana, *lighting & sound*. Masing-masing komponen memberikan kontribusi yang khas dalam menunjang keberhasilan dan pelaksanaan pertunjukan. Dalam kerangka berpikir makro, seni pertunjukan hanya dimungkinkan hidup jika ada dua komponen dasar, yakni pelaku seni dan penonton.

Pada kenyataannya, kemajuan taraf hidup dan peradaban masyarakat mengarahkan kegiatan seni pertunjukan dalam berbagai segmentasi profesi pendukung, yang pada akhirnya melahirkan pekerja-pekerja seni dengan keahlian khusus dan karier tersegmentasi. Bahkan juga sebagai konsekuensi logis terlahir pola-pola manajemen pengelolaan pertunjukan dengan gaya modern. *Event organizer* menjadi peluang usaha profesional bagi para pebisnis seni pentas dengan segala kompleksitas kegemerlapannya. Hal demikian tentu dapat diasumsikan sebagai pengembangan dan penyempurnaan atas kebudayaan yang *diuri-uri* masyarakat saat ini.

Konsep dasar komponen seni pertunjukan dapat dimaknai dengan sederhana. Materi seni merujuk pada bentuk karya yang dipakai sebagai media ungkap kreativitas seniman. Seni teater mengolah dialog dan monolog untuk mengungkap dramatik verbalis tokoh-tokoh cerita. Seni tari menggunakan ungkapan gerak sebagai bentuk ekspresi koreografer. Seni musik mengelola suara dan nada untuk menciptakan harmoni dan komposisi tangga nada dari berbagai sumber bunyi. Jenis materi seni pertunjukan bermuara pada pengelolaan dan eksplorasi kreatif eksistensi gerak dan suara. Komponen pelaku seni merujuk pada pencipta karya seni, peraga karya seni, dan pendukung teknis pertunjukan. Berbagai istilah dapat dikenali, antara lain koreografer, komposer, *arranger*, komponis, pemain, penari, dalang, dan sutradara.

Penonton sebagai salah satu komponen pertunjukan merupakan penentu keberhasilan dan menjadi tujuan akhir kegiatan seni. Sumber dana merujuk pada sumber daya kegiatan, istilah *maecenas*, donatur, penyandang dana, produser, dan sponsor berkait erat dengan pengelolaan sumber dana seni pertunjukan. *Stage and property* merujuk pada desain pemanggungan berikut kompleksitas interiornya. Rias dan busana merujuk pada berbagai kegiatan kreatif mencakup penataan dan penggunaan tata wajah dan tata busana. *Lighting & Sound* merujuk pada kegiatan kreatif pengelolaan tata lampu dan tata suara dalam proses penyajian/pemanggungan seni pertunjukan (Suprihono, 1994:368-382).

Sebagai disiplin seni yang bergerak secara kreatif dengan kecepatan tertentu, seni pertunjukan memiliki kompleksitas pengembangan disiplin profesi. Hampir di setiap komponen memiliki pengembangan yang pesat. Dalam lingkup kerja kreatif rias dan busana dikenal penemuan baru *body painting*, di wilayah kreatif tata cahaya dan tata suara dipengaruhi oleh pertumbuhan teknologi ketatasuaraan dan ketatalampuan. Bahkan untuk pementasan musik populer, saat ini banyak ditemukan pemanggungan keliling dengan peralatan bongkar pasang dalam skala besar, mewah, dan mengacu pada kelengkapan tata kelengkapan studio.

Komponen lain, dalam wilayah kerja pengelolaan sumber dana, dikenali mekanisme kerja dan *system management* yang sangat kompleks, kinerja *sponsorship* menjadi kajian ilmiah. Kehadiran seni pertunjukan bukan lagi fakta asing, jika perusahaan besar berskala nasional sering menggunakannya sebagai ajang promosi produk

dan melakukan *road show*, dalam rentang waktu dan geografis yang besar dan luas.

Keterlibatan penonton memunculkan lembaga-lembaga studi khalayak dan lembaga pengkajian interaksi advertensi dan penonton. Lembaga-lembaga *survey research* menjadi penting bagi kehidupan seni pertunjukan. Fungsi sosial seni pertunjukan tidak saja sebatas pada kelengkapan upacara kemasyarakatan, bukan lagi pada perwujudan *magic sympathetic* tetapi sudah mengarah pada *prestigious entertainment*, sehingga membuka luas pintu wilayah kerja secara profesional dan mandiri.

Merekam Fakta Memilih Momen

Dokumentasi fotografi yang merekam kegiatan pementasan memiliki nilai penting bagi aktivitas seni pertunjukan. Bahkan dapat diyakini bahwa memotret pertunjukan bukan sekadar aktivitas merekam, menata objek foto, dalam komposisi teknis fotografi. Mengabdikan seni pertunjukan dan memberikan informasi selengkapnyanya disebut sebagai bagian kegiatan penelitian, dan merupakan pilar penunjang yang sangat *crucial* dalam disiplin pengkajian seni pertunjukan.

Kuotasi ceramah profesor I Made Bandem ini memberikan penegasan bahwa kelayakan studi ilmiah dalam pendidikan seni dapat dimulai dari aktivitas dokumentasi seni foto. Yang menjadi penting untuk diperdalam adalah dokumentasi seperti apa yang dibutuhkan oleh seni pertunjukan (merekam fakta), dan teknik fotografi apa yang bisa tepat untuk merekam informasi pentas (memilih momen).

Seni pertunjukan memiliki beberapa komponen informasi yang mutlak dibutuhkan dalam studi pengkajian, antara lain informasi intrinsik seni pertunjukan seperti judul karya, seniman pencipta, seniman penyaji, tempat tanggal pergelaran, *content* dan *concept* karya, pemanggungan, musik pengiring, tata cahaya, dan pemanfaatan peristiwa pementasan (informasi ekstrinsik) bagi masyarakat. Rumusan sederhananya adalah mencakup sisi estetis seni pertunjukan dan sisi sosial seni pertunjukan. Sebagai kegiatan komunal, pertunjukan memerlukan tingkat pemahaman tertentu bagi siapa pun yang akan merekam dan mendokumentasikan keberadaannya. Semakin baik penguasaan seorang fotografer terhadap informasi, kegiatan atau prosesi seni pertunjukan, akan memberikan kemungkinan lebih rinci dan komprehensif visual karya yang disajikan.

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi estetis seni pertunjukan, para pelaku dokumentasi seni pentas melakukan studi lapangan. Keterlibatan dalam beberapa proses persiapan atau latihan, bertanya kepada beberapa pelaku atau pendukung seni, dan kemudian mencatat beberapa informasi adalah langkah-langkah konkret menghimpun fakta. Pada giliran selanjutnya akan dilakukan eksekusi informasi penting dalam beberapa rancangan kegiatan pendokumentasian.

Kinerja fotografer seni pertunjukan tidak saja di tingkat penetapan *peak of action*, tetapi juga menetapkan *movement characteristic* sebagai identitas pertunjukan. Ketepatan membidik objek tentu memiliki arti penting, setara dengan eksekusi teknis yang harus digunakan. Keterampilan mengelola kamera tentu sangat dipengaruhi oleh kesiapan fotografer dalam memetakan informasi fakta pemanggungan. Gerakan *actor, grouping & staging, make up & costumer, setting & property* adalah informasi yang harus dipadukan dalam penetapan teknik fotografi *freezing, stop action, slow action, group shot, frame composition*, bahkan pilihan lensa, penetapan film, dan pemanfaatan alat penyangga kamera. *Story board* adalah alat bantu perencanaan bagi pekerja foto, karena kejelasan informasi dalam tataran kerja praproduksi memberikan “kepastian” pada proses penetapan momentum.

Upaya merekam fakta memilih momen cukup cermat dilakukan setiap fotografer. Dalam menetapkan setiap *frame* karya fotografi setiap pemotretan pasti diperhitungkan dengan teliti. Sebagai layaknya mempersiapkan kualitas kerja kreatif seniman seni rupa, fotografer tidak akan mempertaruhkan keberhasilan karyanya dalam prosedur insidental. Fotografer akan bekerja dengan *standard operating procedure* yang diyakini sebagai prosesi penciptaan karya berkualitas.

Karakteristik Panggung

Penyajian seni pertunjukan sangat dipengaruhi oleh jenis panggung yang dipergunakan. Panggung arena, panggung *proscenium*, dan *pendapa* adalah jenis-jenis tempat pertunjukan yang memiliki karakteristik, dan bahkan kompleksitas kondisional jika harus dilengkapi dengan vasilitas *lighting* dan *sound*. Beberapa sajian seni pertunjukan menggunakan panggung arena yang memberikan keleluasaan interaksi antara sajian/materi pertunjukan dengan penonton.

Garis pembatas yang tegas, dalam pengertian jeda fisik, terkadang sangat dekat sehingga interaksi penonton ikut menentukan keberhasilan pemanggungan. Beberapa sajian seni pertunjukan tradisional memiliki keterikatan konseptual dan bahkan makna ritual dengan panggung arena. Hal demikian tidak terjadi pada panggung *proscenium*. Kenyataannya ada pemisahan wilayah yang sengaja dipakai sebagai faktor pendukung keberhasilan pementasan. Ada istilah *stage*, *proscenium*, *auditorium*, *apron*, dan juga *side wings* dalam gaya pemanggungan teater modern.

Karakteristik panggung bahkan lebih dilengkapi dengan kualitas dan kuantitas *lighting equipment* dengan jenis dan tingkat iluminasi cahaya tertentu yang berfungsi bukan saja menerangi panggung tetapi juga menyinari objek pementasan. *Strip light*, *foot light*, *follow spot light*, *back light*, dan *boom light* adalah jenis-jenis lampu dengan spesifikasi penataan dan fungsi. Keterkaitan tata cahaya dengan tata teknik pentas dapat dipahami pada penempatan objek pentas dalam wilayah panggung tertentu. *Up stage*, *down stage*, *left/right stage*, dan *dead centre* akan sangat menentukan peran dan kekuatan dramatik penokohan. Bagi para pekerja seni pertunjukan, karakteristik panggung *proscenium* benar-benar menjadi konsep dasar bagi penyajian materi seni dengan segala prosesi dramatik yang sengaja disuguhkan.

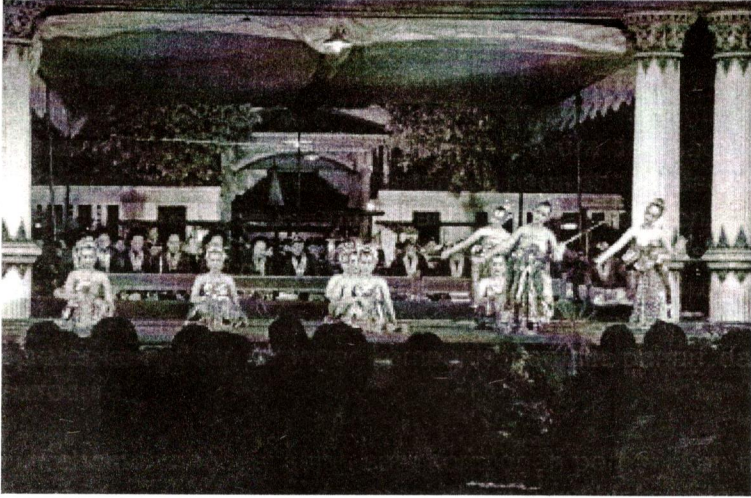
Berbeda halnya dengan panggung pementasan pendapa, yang pada umumnya memiliki fungsi *entertainment* berbeda. Keberadaan *soko guru*, *soko santen*, *soko penjawat*, tidak bisa diabaikan bagi sajian pertunjukan. Hal ini terbukti dalam beberapa jenis sajian seni pertunjukan dikenali konsep *maju gendhing*, *mundur gendhing*, *kebar*, *nglana*, *adu gawang*, *lumaksana pendapan*, *lampah pocong*, dan masih banyak lainnya yang secara etis sengaja dipakai untuk merespons posisi penyaji seni dalam peta panggung yang digunakan. Jika sajian pertunjukan menggunakan arena pendapa ada kecenderungan pemanfaatan *general light* sebagai upaya penerangan materi seni pentas.



Gb. 3. Karya tari salah satu penyaji Festival Sendratari antarkabupaten se-DIY



Gb. 4. Konsep musik tiup



Gb.5. Sajian Bedaya Sumreg dalam ulang tahun ke-250 Kota Yogyakarta

Antara Ide, Teknik, dan Fungsi

Setiap karya visual fotografi dapat dipastikan memiliki tiga komponen dasar yang menjadi “target unggulan” atau *point of interest* sehingga memesona penglihatan, yakni gabungan atau bahkan penonjolan dari unsur ide, teknik, dan fungsi. Dalam proses kreatifnya, fotografer menyadari sepenuhnya bahwa *frame* karyanya senantiasa mencerminkan konsep tertentu yang akan dikomunikasikan kepada penontonnya. Sebagai satu ungkapan kesenian, visual fotografi senantiasa diperhitungkan secara cermat aspek estetis dan aspek sosialnya, bahkan dalam umpan baliknya harus dipertanggungjawabkan secara benar atas kemanfaatan bagi penikmat karya seni.

Pekerja seni foto juga menyadari sepenuhnya, bahwa *field of experience* dalam prinsip komunikasi antara penikmat dan pencipta karya seni penting untuk dipertimbangkan. Terkadang para pekerja seni secara “nakal tetapi kreatif”, sengaja membuat jeda dan jarak wilayah pengalaman pribadinya dengan penikmat karyanya. Kenyataan demikian tidak dapat dipungkiri sebagai upaya untuk memperbanyak kemungkinan interpretasi atas penyajian karya seni.

Penciptaan fotografi seni pertunjukan memerlukan penguasaan teknik khusus, yang dikondisikan oleh lingkungan pentas, kondisi cahaya panggung, jarak objek bidik dengan pemotret,

dan bahkan juga kuantitas pelaku seni yang ingin diekspos. Untuk mendapatkan hasil optimal, agar mampu mengungkap ide/gagasan secara sempurna, persyaratan demikian menjadi mutlak bagi pekerja fotografi. Demikian halnya dengan istilah teknik yang mencerminkan karakteristik foto pergelaran, antara lain:

1. *long exposure,*
2. *show action,*
3. *repeating flash (strobes),*
4. *multi exposure,*
5. *high speed,*
6. *capture the movement,*
7. *low light,*
8. *depth of field,*
9. *make a light,*
10. *motor drives,*
11. *freezing,*
12. *slow speed.*

Dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* Soeprapto Soedjono menjelaskan bahwa fotografi merupakan salah satu domain seni rupa yang dapat dibaca dengan menggunakan bingkai estetis pada tataran teknis, di samping juga tataran ideasional (Soedjono, 2006: 7-18). Formulasi ini menjadi semakin jelas kebenarannya karena faktualitas presentasi karya fotografi tidak dapat semata-mata dipahami dalam mengelola teknik eksekusi kreatif saja, tetapi juga mencakup kemampuan pengembangan wacana yang bernuansa ekspresi diri, interaksi berkomunikasi, dan kejelasan fungsionalnya, ketika karya fotografi diekspos di depan publik.

Banyak karya foto yang dapat dilihat setiap hari, baik di media majalah maupun di koran. Tantangannya adalah di antara beberapa karya foto menunjukkan tingkat kesulitan lebih dibanding lainnya untuk dapat mengetahui ide, teknik, bahkan implikasi fungsinya. Dalam kondisi demikian tampak jelas aktivitas pemikiran mencoba menerjemahkan dengan berbagai bentuk interpretasi berdasarkan pengalaman individual yang dimiliki. Persamaan pengalaman sebagai materi *vocabulary* visual memberikan alternatif pemahaman terhadap karya foto oleh penikmatnya.



Gb. 6. Pentas musik organ tunggal

Hal demikian terjadi juga dalam sajian fotografi seni pertunjukan. Untuk membaca produk fotografi seni pertunjukan diperlukan kosakata dan latar budaya yang cukup. Pemahaman terhadap karya seni pertunjukan akan memberikan pengaruh lebih banyak dalam mengurai informasi yang tersimpan dalam dokumentasi fotonya. Demikian banyaknya materi seni pentas yang ada di masyarakat memberikan kemungkinan bagi fotografer untuk merekam dan menginformasikan kepada publik dengan ide, teknik, dan kemanfaatan yang beragam. Pertanyaannya adalah, apakah karya fotografi yang baik menunjukkan kecenderungan mudah dipahami atau susah dimengerti?

Jonathan Bayer dalam *Reading Photographs: Understanding the Aesthetics of Photography* menyimpulkan bahwa *Good photographic images intrigue, present a mystery, or demand to be read. They are constructs of frustrations and ambiguities which force the viewer to actively interact with the photograph* (Bayer, 1977: 9).

“Membaca” karya fotografi merupakan esensi apresiasi masyarakat terhadap produk seni fotografer, yang pada langkah lanjut terkadang bisa diikuti dengan transaksi pembelian dan pengoleksian karya. Sebagaimana membaca bahasa verbal, karya fotografi juga memiliki makna denotatif dan konotatif sehingga interpretasi terhadap

karya seni foto memerlukan upaya mencari makna atau berupaya mengungkap gagasan yang ingin dikomunikasikan oleh fotografer.

Terry Barrett dalam *Criticizing Photographs: an Introduction to Understanding Images* menyatakan: *Interpretations are answers to questions people have about photographs. The main interpretative questions that critics ask of photographs are: "What do these photographs mean? What are they about?"* (Barrett, 1996:42).

Kepustakaan

- Barrett, Terry. 1996. *Criticizing Photographs: an Introduction to Understanding Images*. London, Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Bayer, Jonathan. 1977. *Reading Photographs: Understanding the Aesthetics of Photography*. New York: Pantheon Books.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Suprihono, Arif Eko. 1994. "Membangun Tradisi Pendokumentasian Seni Pertunjukan Indonesia" dalam Jurnal *SENI* IV/04. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2001. "Dialektika Televisi, Seni Pertunjukan, dan Masyarakat". Yogyakarta: Panitia Dies ISI Yogyakarta.
- _____. 2006. "Wayang Wong, Bedhoyo Sumreg & Gondhowerdoyo". Brosur pergelaran. Yogyakarta: Panitia 250 Tahun Kota Jogja.
- Wallis, Brian. 1984. *Art after Modernism: Rethinking Representation*. New York: The New Museum of Contemporary Art.